

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM ACARA TATAP MATA TRANS 7 SEBAGAI WAHANA PENCIPTAAN HUMOR LISAN

Irsasri

Pascasarjana Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Email: irsabipa@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi bentuk pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang digunakan oleh para pengisi acara dalam acara Tatap Mata Trans 7. Data dalam penelitian berupa tuturan-tuturan yang melanggar prinsip kerja sama diambil dari empat tanyangan acara Tatap Mata di trans 7, yaitu selama bulan April 2014. Data dianalisis berdasarkan teori prinsip kerja sama Grice (1975). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran yang dilakukan terhadap prinsip kerja sama sebagai wahana penciptaan humor dalam acara Tatap Mata Trans 7 berupa pemberian informasi berlebih-lebih, informasi yang salah, informasi yang tidak relevan dengan masalah pembicaraan, kesalahan dalam menafsirkan maksud mitra tutur, dan informasi yang mengandung makna implisit.

Kata kunci: *pelanggaran prinsip kerja sama, maksim, humor*

THE FLOUTING OF COOPERATIVE PRINCIPLES IN TATAP MATATRANS 7 AS THE MEDIA OF THE CREATING OF ORAL HUMOR

Abstract: This research study discusses the violation of cooperative and politeness principles in tatap mata show trans 7 as a mean of creating verbal humor. The aims of the research are; (1) to describe the types of the the violation of cooperative principles in tatap mata show trans 7 as a mean of creating verbal humor. The results of the research study were: firstly, there were violations of cooperative principles; (1) the violations of maxim of quantity are in the form of excessive information, (2) the violations maxim of quality are in the form of wrong information, (3) the violation of maxim of relation is in the form of irrelevant information with the topic being discussed, and (4) the violations maxim of manner are in the form of misinformation communication in understanding partners' talks, implicit information.

Keywords: *cooperative principles, politeness principles, pragmatics, humor*

PENDAHULUAN

Humor adalah salah satu bentuk permainan. Sebagai makhluk homo ludens, manusia gemar sekali bermain. Bagi orang dewasa bermain adalah rekreasi, tetapi bagi anak-anak adalah sebagian dari proses

belajar (Allan dalam Wijana, 2004:3). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa humor memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, yakni sebagai sarana hiburan dan pendidikan dalam

rangka peningkatan kualitas hidup manusia.

Sudjatmiko (1991) dalam makalahnya mengatakan bahwa humor termasuk dalam salah satu sarana komunikasi seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah, jengkel, kritik, simpati, dan sebagainya (PELBA ke-5, 1992). Sudjatmiko juga menambahkan bahwa sebagai sarana komunikasi, apabila digunakan secara tepat, humor dapat berfungsi bermacam-macam. Humor dapat berfungsi sebagai penyelamat atau dapat mengendurkan ketegangan. Fungsi humor lainnya adalah sebagai alat kritik yang ampuh, karena yang dikritik tidak merasakannya sebagai suatu konfrontasi.

Sebagai sarana berkomunikasi, tentunya humor memerlukan sebuah alat yang sangat ampuh sebagai pengekseskusinya, dan alat tersebut adalah bahasa. Perlu diketahui bahwa bahasa humor berbeda esensinya dengan bahasa nonhumor. Apabila dalam kaidah-kaidah pragmatik yang terjabar dalam berbagai maksim dipatuhi secara ketat oleh bahasa nonhumor, oleh bahasa humor kaidah-kaidah disimpangkan. Munculnya humor seperti ini dapat dijelaskan secara linguistik. Secara tekstual dilakukan dengan penyimpangan prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Secara interpersonal dilakukan dengan penyimpangan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Penyimpangan tersebut dilakukan dengan maksud untuk membebaskan para pembaca atau pendengar dari beban kejenuhan, keseriusan, dan sebagainya (Wijana, 2004: 5-6).

Komeng: Gubernur kadang dikasih tahu juga ngga' denger. Kayak saya, gubernur liwat saya ngomong diem aja.

Zeda : Apaan?

Akbar : Siapa?

Komeng: Gubernur VOC. ***Dia kagak ngarti paling ama Gue.***

Akbar : Itu orang Belanda.

Dialog tersebut melanggar prinsip kerja sama, khususnya maksim kuantitas. Pelanggaran terjadi pada tuturan Komeng, yaitu "***Gubernur VOC.Dia kagak ngarti paling ama Gue***". Tuturan Komeng dianggap melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi yang berlebih atas pertanyaan yang diajukan oleh Akbar. Seharusnya Komeng cukup menjawab dengan tuturan yang pertama saja karena itu sudah menjawab pertanyaan dari Akbar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi bentuk pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang digunakan oleh para pengisi acara dalam acara Tatap Mata Trans 7. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menyingkap penyimpangan prinsip kerja sama dalam acara Tatap Mata di Trans 7. Selain itu, hasilnya diharapkan pula dapat menambah perbendaharaan penelitian dibidang pragmatik. Serta dapat menjadi salah bahan pertimbangan dalam melakukan kajian pragmatik, khususnya berupa pelanggaran terhadap prinsip kerja sama.

Dalam percakapan, ada semacam prinsip kerja sama yang

dilaksanakan oleh peserta tutur dalam komunikasi. Grice (1975) (dalam Wijana, 1996: 46-50), mengemukakan bahwa ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan lancar. Dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat macam maksim percakapan yaitu;

1. Maksim kuantitas (*maxsim of quantity*) menghendaki setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya.
2. Maksim kualitas (*maxsim of quality*) ini mewajibkan setiap peserta tutur mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta tutur hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai.
3. Maksim relevansi (*maxsim of relevance*) mengharuskan setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Mengenai maksim ini, Levinson (1983:102) menyatakan “*make your contributions relevant*”, artinya buatlah kontribusi yang relevan atau sesuai dengan topik pembicaraan”.
4. Maksim pelaksanaan (*maxsim of manner*) mengharuskan setiap peserta tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan, serta runtut. Dengan

demikian, maksim ini mengharuskan peserta tutur untuk menghindari ungkapan yang kabur, menghindari kata-kata dengan arti ganda, berbicara dengan singkat (tidak bertele-tele), dan berbicara dengan teratur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif atau dapat dikatakan deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode padan referensial (Sudaryanto, 1993). Teknik yang digunakan adalah teknik sadap dengan teknik lanjutannya, yaitu teknik simak bebas libat cakap, yang kemudian teknik ini dilengkapi dengan teknik catat (dalam Mahsun, 2012: 93). Hal ini dikarenakan peneliti tidak turut serta dalam percakapan.

Data dalam penelitian berupa pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para pengisi acara dalam acara *talk show* Tatap Mata di Trans 7, yaitu *Rosiana Silalahi, Komeng, Akbar, Zeda Salim, Vincent, Pak Gita Wirjawan, Pak Dede Yusuf Efendi, Pak Mahfud MD, dan Pak Basuki Tjahya Purnama (Pak Ahok)*. Data penelitian ini diambil dari empat tanyangan acara Tatap Mata di Trans 7, yaitu selama bulan April 2014. Data penelitian selanjutnya ditranskripsi, dan kemudian dianalisis berdasarkan prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice (1975).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari keempat maksim kerjasama yang diajukan oleh Grice (1975). Pelanggaran terbanyak terjadi pada maksim kualitas sebanyak 41, kemudian diikuti maksim pelaksanaan sebanyak 27, maksim kuantitas sebanyak 18, dan pelanggaran terkecil pada maksim relevansi sebanyak 17.

Maksim Kuantitas (*maxsim of quantity*)

a. Informasi berlebih-lebih

Informasi berlebihan disebabkan karena informasi yang diberikan melebihi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Penambahan informasi tersebut masih berhubungan dengan masalah pembicaraan, tetapi tidak ada maksud dan tujuan menguatkan informasi yang sudah disampaikan sebelumnya. Berikut ini contoh dialog yang termasuk ke dalam informasi yang berlebihan.

Dialog (1)

Komeng : Gubernur kadang dikasih tahu juga ngga' denger. Kayak saya, gubernur liwat saya ngomong diem aja.

Zeda : Apaan?

Akbar : Siapa?

Komeng : Gubernur VOC.

Dia kagak ngarti paling ama Gue.

Akbar : Itu orang Belanda.

(**Konteks:** *Tuturan salah satu Panelis laki-laki dalam acara Tatap Mata trans 7*

(Komeng) *disampaikan ketika panelis perempuan (Zeda) mengatakan kepada narasumber yang hadir pada malam itu bahwa sebagai wakil gubernur kerjanya jangan hanya diam saja, tetapi harus ikutan kerja.*)

Pelanggar terhadap prinsip kerja sama terjadi pada dialog (1). karena jawaban yang diberikan secara kuantitas berlebihan. Kontribusi yang diberikan Komeng sebagai jawaban dari pertanyaan Akabr tidak sesuai dengan jawaban yang dibutuhkan, yakni berlebih-lebihan. Tampak dalam dialog tersebut Komeng memberikan dua proposisi dalam menjawab pertanyaan Akabr. Untuk menjawab pertanyaan Akbar, Komeng cukup menjawab dengan bertutur "Gubernur VOC" sudah cukup. Dengan begitu, Komeng sudah memberikan kontribusi yang cukup kepada Akbar, sehingga tidak terjadi pelanggaran terhadap maksim kuantitas.

Maksim Kualitas (*maksim of quality*)

a. Informasi salah

Informasi salah disebabkan karena informasi yang diberikan tidak sesuai dengan yang sebenarnya dan tidak mempunyai sumber yang jelas. Informasi salah tersebut tidak bermaksud untuk menyesatkan lawan tutur, namun untuk menimbulkan kesan lucu semata. Berikut ini contoh dialog yang termasuk ke dalam informasi yang salah.

Dialog (2)

Rosiana : Terima kasih,
Akbar.
Akbar : Terima kasih,
mBak Rosi.
Komeng : ***Huus jangan
berisik! Majikan
sama pembantu
lagi ngobrol.***

(**Konteks:** *Tuturan salah satu Panelis laki-laki dalam acara Tatap Mata trans 7 (Komeng) disampaikan ketika pembawa acara menyampaikan rasa trima kasihnya kepada Panelis lain (Akbar) yang telah bersedia membuka acara talk show dengan bertanya jawab bersama para penonton di studio.*)

Dialog (2) melanggar maksim kualitas dari prinsip kerja sama. Pelanggaran terjadi ketika Komeng melihat para penonton yang hadir di studio tertawa pada saat melihat Akbar dan Rosiana berjabat tangan setelah Akbar membuka acara *talk show* tersebut. Pelanggaran terlihat pada tuturan Komeng yang berupa "***Huus jangan berisik! Majikan sama pembantu lagi ngobrol***", yakni memberikan informasi yang salah. Hal ini terjadi karena apa yang dituturkan oleh Komeng tidak dapat dibuktikan dengan bukti-bukti yang jelas, dan sebenarnya hubungan antara Akbar dan Rosiana hubungan antara panelis dan pembawa acara dalam acara talk show tersebut.

Maksim Relevansi (*maxsim of relevance*)

Dalam komunikasi yang kooperatif, penutur dan mitra tutur dituntut untuk selalu relevan dengan topik pembicaraan. Kontribusi yang diberikan harus sesuai dan berkaitan dengan topik-topik yang sedang diperbincangkan. Namun, kadang ada tuturan-tuturan yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan atau melanggar maksim relevansi. Pelanggaran semacam ini terjadi pula dalam acara Tatap Mata Trans 7. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut.

Dialog (3)

Zeda : Tahu nggak artinya?

Komeng : Tahulah.

Zeda : Konstitusi apa? Konstituen apa?

Komeng : ***Itu dua-duanya merk tas ibu-ibu.***

(**Konteks:** *Tuturan salah satu Panelis laki-laki dalam acara Tatap Mata trans 7 (Komeng) disampaikan ketika dirinya ditanya oleh panelis perempuan (Zeda) perihal arti dari konstitusi dan konstituen.*)

Pelanggaran terhadap maksim relevansi terlihat pada dialog (3). Pelanggaran terjadi ketika Komeng menjawab pertanyaan yang diajukan oleh rekan panelisnya, yaitu Zeda mengenai arti dari kata konstituen dan konstitusi. Tuturan Komeng dikatakan melanggar maksim relevansi karena jawaban yang diberikan berbeda dengan masalah yang dibicarakan, yakni perihal konstituen dan konstitusi dan bukan mengenai merk dari sebuah tas yang digunakan oleh ibu-ibu.

Maksim Pelaksanaan (*maxsim of manner*)

a. Kesalahan menafsirkan maksud mitra tutur

Informasi berupa kesalahan dalam menafsirkan maksud mitra tutur karena penutur salah menginterpretasikan maksud dari mitra tutur. Kesalahan dalam menginterpretasikan maksud mitra tutur ini memang disengaja agar nantinya dapat menimbulkan kesan lucu. Adanya informasi yang berupa kesalahan dalam menafsirkan maksud mitra tutur dalam dialog pada acara talk show Tatap Mata Trans 7 dapat digunakan untuk menciptakan humor. Berikut ini contoh dialog yang termasuk ke dalam informasi yang berupa kesalahan dalam menafsirkan maksud mitra tutur.

Dialog (4)

Rosiana : Kang Dede, benar atau salah? Pemilu legeslatif pertama di Indonesia adalah pada tahun 1945!

Dede Yusuf : Salah.

Rosiana : Salah! Betul sekalai jawabannya. Yang benar apa Kang?

Dede Yusuf : Kalau tidak salah dua tahun setelah kita merdeka, kalau tidak salah ya.

Akbar : 1947, 1947 belum bisa Bu.

Dede Yusuf : Oh sorry sorry, tahun lima puluh.

Rosiana : Tahun lima puluh lima. Betul sekalai.

Akbar : **1955, berarti jam delapan kurang lima menit, Meng.**

(Konteks: *Tuturan salah satu Panelis laki-laki dalam acara Tatap Mata trans 7 (Akbar) disampaikan ketika pembawa acara kepada narasumber yang hadir pada malam itu mengenai tahun pertama pemilu legislatif diadakan.*)

Pada dialog (4) melanggar maksim pelaksanaan, khususnya berupa kesalahan dalam menafsirkan maksud mitra tutur. Pelanggaran terjadi ketika Akbar menanggapi pernyataan dari pembawa acara Rosiana. Tuturan Akbar "**1955, berarti jam delapan kurang lima menit, Meng!**" dianggap melanggar maksim pelaksanaan karena pernyataan yang diberikan oleh Rosiana tersebut lebih merujuk pada tahun dan bukan pada waktu seperti yang dianggap oleh Akbar.

b. Informasi mengandung makna implisit (tersembunyi)

Informasi yang implisit karena lawan tutur dengan sengaja menyembunyikan informasi yang diberikan agar penutur menemukan sendiri informasi yang dimaksud. Hal ini

dimaksudkan bukan untuk mempermainkan penonton, namun hanya untuk menimbulkan kesan lucu semata. Adanya informasi yang implisit dalam dialog pada acara *talk show* Tatap Mata Trans 7 dapat digunakan untuk menciptakan humor. Berikut ini contoh dialog yang termasuk ke dalam informasi yang implisit.

Dialog (5)

Rosiana : Weis, pak ni contoh ni. Nah si, biar bapak, mereka ni nggak tahu pak. Bagaimana karakter kepemimpinan seorang Jusuf Kala kalau memimpin sidang kabinet. Orang bilang kalau Pak JK memimpin sidang tu nggak usah berlama-lama kan, yapak ya? Jadi mereka ni perlu dikasih tahu, puranya menteri, coba bapak ini ya, pimpin.

Komeng : Saya-saya-saya menteri peranan wanita.

Zeda : Saya menteri pemberdayaan wanita. Saya wanita pak!

Komeng : Saya?

Zeda : Laki-laki.

Komeng : Ya justru yang

perhatian sama wanita itu laki-laki, kenapa jadi wanita juga?

Akbar : Iya. **Kalau wanitaperhatian sama wanita nggak baik.**

(Konteks: *Tuturan salah satu panelis laki-laki dalam acara tatap mata trans 7 (Akbar) disampaikan kepada panelis perempuan yang ingin memerankan sebagai menteri pemberdayaan perempuan ketika pembawa acara menyuruh para panelis bersama narasumber yang hadir untuk memeragakan sidang antara menteri dan presiden.*)

Pelanggaran terhadap maksim pelaksanaan terlihat pada dialog (5). Pelanggaran terjadi ketika Akbar menanggapi pernyataan rekan panelis perempuannya Zeda mengenai siapa yang menjadi menteri pemberdayaan perempuan. Tuturan Akbar melanggar maksim pelaksanaan karena pernyataan Akbar mengandung makna yang mengarah pada hal negatif.

SIMPULAN

Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama sebagai wahana penciptaan humor terlihat pada dialog-dialog dalam acara Tatap Mata Trans 7 selama bulan April 2014. Pelanggaran terjadi pada keempat maksim kerja sama Grice

dengan cara memberikan informasi berlebih-lebih, memberikan informasi yang salah, memberikan informasi yang tidak relevan dengan masalah pembicaraan, kesalahan dalam menafsirkan maksud mitra tutur, dan memberikan informasi yang mengandung makna implisit. Pelanggaran terbanyak terlihat pada maksim kualitas, yaitu sebanyak 41. Kemudian maksim pelaksanaan sebanyak 27, maksim kuantitas sebanyak 18, dan maksim relevansi sebanyak 17. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dapat digunakan sebagai sarana untuk menciptakan humor lisan, seperti yang terlihat pada percakapan-percakapan dalam acara Tatap Mata Trans 7.

Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah turut memberikan saran berupa masukan-masukan demi kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Grice, H. Paul. 1975. *Logic and Conversation*. Dalam Peter Cole dan Jerry L. Morgan. (EDS). *Syntax and Semantics Volume 3: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Pers.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rustono. 1991. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Sudjatmiko, Wuri. 1991. -

Penyunting Bambang Kaswanti Purwo. 1992. *PELBA 5: Bahasa Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.

Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.